

PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN ECO-CANTEEN DI SMAN 1
PADALARANG SEBAGAI STRATEGI MENUJU SEKOLAH SEHAT
DAN BERKELANJUTAN

Tika Novis Putri¹, Octavia Maryanche Sujana², Nunung Hastika³, Dira Nur Azizah⁴,
Nova Puspa Dewi⁵

^{1,2,4,5}Fakultas Teknik, Universitas Langlangbuana

¹tikanovis.unla@gmail.com, ²octaviamaryanche116@gmail.com, ⁴azizahdira8@gmail.com,

⁵puspanova34@gmail.com

³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Langlang Buana

³nununghastika21@gmail.com

Abstract

Schools play a vital role in shaping students' habits and behaviors, including meeting their nutritional needs in a healthy and sustainable way. One of the essential facilities that support this objective is the school canteen. Beyond serving as a place to provide food and beverages, the canteen holds a strategic role as an educational medium to raise awareness about the importance of balanced nutrition and environmentally friendly lifestyles. SMAN 1 Padalarang, one of the largest high schools in West Bandung Regency, has faced challenges due to the absence of a school canteen since the COVID-19 pandemic. Budget constraints for constructing a new canteen and limited knowledge of school canteen design have hindered the provision of this facility for several years. Additionally, as an environmentally friendly school prioritizing sustainable environmental management, the establishment of a school canteen is not merely a physical concern but also involves governance, behavioral change, and a commitment to implementing sustainable education. This context underpins the initiation of a community service program through the Community Partnership Program (PKM) titled "Assistance for the Development of an Eco-Canteen at SMAN 1 Padalarang as a Strategy Towards a Sustainable School." Collaboration across multiple disciplines, including architecture and social welfare, is essential, as the development of an eco-canteen encompasses not only physical development but also education, counseling, and improvements in the quality of school services specifically, and human life in general.

Keywords: Eco-friendly, Canteen, Adaptive Reused

Abstrak

Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan dan perilaku siswa, termasuk dalam aspek pemenuhan kebutuhan gizi yang sehat dan berkelanjutan. Salah satu fasilitas yang mendukung hal ini adalah kantin sekolah. Selain menjadi tempat penyedia makanan dan minuman, kantin juga memiliki peran strategis sebagai media edukasi untuk membangun kesadaran tentang pentingnya pola makan bergizi dan gaya hidup ramah lingkungan. SMAN 1 Padalarang merupakan salah satu sekolah menengah terbesar di kabupaten Bandung Barat yang memiliki permasalahan terkait tidak adanya fasilitas kantin sejak pandemi covid-19. Keterbatasan anggaran untuk membangun kantin baru serta kurangnya pengetahuan mengenai perancangan bangunan kantin sekolah menjadi alasan mengapa penyediaan fasilitas kantin menjadi terhambat selama bertahun-tahun. Selain itu, sebagai sekolah ramah lingkungan yang menempatkan pengelolaan lingkungan berkelanjutan sebagai salah satu prioritas utama sekolah, penyediaan kantin sekolah tidak hanya menyangkut aspek fisik tapi juga berkaitan dengan aspek tata kelola, perubahan perilaku, sebagai komitmen untuk penyelenggaraan pendidikan berkelanjutan. Hal ini menjadi latar belakang inisiasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang berjudul Pendampingan Pengembangan Eco-Canteen di SMAN 1 Padalarang sebagai strategi menuju Sekolah Berkelanjutan. Kolaborasi berbagai bidang keilmuan yaitu arsitektur dan kesejahteraan sosial diperlukan mengingat pengembangan eco-canteen tidak hanya mencakup pengembangan fisik, namun juga meliputi aspek edukasi, penyuluhan, serta peningkatan kualitas layanan sekolah khususnya, dan kualitas hidup manusia pada umumnya.

Kata kunci: Kantin sekolah, adaptive reused, ramah lingkungan

PENDAHULUAN

Setiap sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyediakan berbagai fasilitas yang memadai bagi siswa untuk mendukung proses pembelajaran, kesejahteraan, dan pengembangan holistik mereka. Fasilitas tersebut mencakup ruang kelas, laboratorium, fasilitas olahraga, seni, musik serta fasilitas pendukung lainnya seperti kantin atau kafetaria. Koordinasi dan komitmen para pengelola dan penjaga kantin sangat dibutuhkan dalam menyediakan makanan dan minuman yang sehat dan bergizi sehingga mampu memberikan energi bagi siapa saja yang mengonsumsinya terutama para siswa di sekolah (Sitompul & Sumarnie, 2021). Keberadaan kantin atau kafetaria sangat penting dan sekolah wajib menyediakannya hal ini (Nuraida et al., 2011).

Remaja usia SMA lebih banyak menghabiskan waktu siang harinya di sekolah. Oleh karena itu, pemenuhan gizi harian mereka bergantung pada ketersediaan makanan di kantin sekolah atau di lingkungan sekitar sekolah (Direktorat Sekolah Menengah Atas, 2020). Selain berperan dalam pemenuhan kebutuhan makan dan minum, menurut “Panduan Petunjuk Praktis Pengembangan Kantin Sehat Sekolah”, kantin maupun kafetaria memiliki fungsi penting, yaitu media pembelajaran pangan yang aman dan bergizi, penunjang pendidikan kewirausahaan serta kreativitas peserta didik, sarana penerapan standar kebersihan serta pembentukan pola makan bergizi seimbang. Dalam aspek lainnya kantin juga berperan sebagai tempat penerapan pendidikan karakter seperti sikap jujur, disiplin, bertanggungjawab (Judhiastuty et al., 2018) serta sebagai wadah interaksi sosial antara para siswa dan guru.

Hasil observasi menunjukkan bahwa SMAN 1 Padalarang tidak memiliki fasilitas kantin sejak adanya pandemi Covid-19 yang berlangsung dari tahun 2020, karena kantin yang sudah ada sebelumnya kondisi sudah rusak dan akhirnya dirobohkan pada bulan Maret 2023 untuk dijadikan area parkir.

Dampaknya, sejak dimulai pembelajaran tatap muka pasca pandemi, siswa yang tidak membawa bekal terpaksa membeli makanan dan minuman dari luar sekolah saat jam istirahat.

Pada awal tahun 2024, inisiasi penyediaan kantin kembali muncul seiring dengan kebutuhan penyediaan makanan dan minuman sehat yang terjangkau bagi para siswa dan warga sekolah. Inisiasi ini sudah diprogramkan sejak beberapa tahun lalu, namun SMAN 1 Padalarang terkendala keterbatasan lahan dan anggaran untuk membangun kantin baru, sehingga solusi yang memungkinkan adalah memanfaatkan bangunan mushalla lama yang sudah tidak difungsikan, namun kondisi strukturnya masih cukup layak untuk digunakan kembali (*adaptive reuse*) dengan penyesuaian elemen bangunan berdasarkan kebutuhan fasilitas kantin. Bangunan mushalla lama ini sudah tidak difungsikan karena sudah ada bangunan mesjid pengganti yang dibangun di area selatan kawasan sekolah. Akhirnya, selama beberapa tahun terakhir, bangunan mushalla lama ini terbengkalai dan dimanfaatkan menjadi gudang untuk meja dan kursi bekas.

Adapun Kendala lain yang dihadapi oleh mitra adalah terbatasnya tenaga ahli yang kompeten, khususnya dalam bidang arsitektur, mengingat pemanfaatan bangunan lama serta proses renovasi menjadi fungsi baru membutuhkan pertimbangan dan kompetensi keahlian bidang ini.

Selain itu, berkaitan dengan visi misi sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan berkelanjutan serta mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, maka kegiatan alihfungsi bangunan ini juga perlu mempertimbangkan aspek-aspek pengembangan kantin ramah lingkungan, mencakup desain, tata-kelola, maupun perilaku yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan.

Hal inilah yang melatarbelakangi kegiatan Pengabdian Masyarakat melalui skema Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang diselenggarakan oleh

Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) yang berjudul Pendampingan Pengembangan Eco-Canteen di SMAN 1 Padalarang sebagai strategi menuju Sekolah Berkelanjutan". Peran abdimas yang memiliki kompetensi di bidang arsitektur dalam hal ini diperlukan untuk memberikan pengetahuan terkait desain, pertimbangan kelayakan bangunan, serta penyesuaian tata ruang (layout) bangunan lama untuk menjadi bangunan kantin. Kompetensi tim abdimas bidang kesejahteraan sosial juga berperan signifikan dalam aspek tata kelola serta perilaku yang berkaitan dengan lingkungan berkelanjutan.

Melalui kolaborasi Tim Abdimas dalam kegiatan PKM ini diharapkan SMAN 1 Padalarang dapat mewujudkan penyediaan kantin yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, melalui pemanfaatan anggaran yang efektif dan efisien, ramah lingkungan, dan berkelanjutan.

METODE

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara untuk mendalami permasalahan mitra, solusi yang memungkinkan untuk pemenuhan kebutuhan fasilitas kantin adalah dengan memanfaatkan bangunan eksisting yaitu bangunan musholla lama, yang sudah tidak difungsikan kembali namun kondisi strukturnya masih cukup layak untuk digunakan kembali (*adaptive reuse*) dengan penyesuaian elemen bangunan berdasarkan kebutuhan fasilitas kantin. *Adaptive reuse* dalam hal ini merupakan sebuah proses pengubahan sebuah bangunan atau objek untuk kegunaan yang berbeda dari tujuan bangunan atau objek tersebut waktu didirikan (Harastoeti, 2011). Berkaitan dengan anggaran dan pendanaan, pendekatan *adaptive reuse* memberikan berbagai manfaat dan keuntungan, meliputi biaya perbaikan yang lebih murah, durasi waktu pengerjaan yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan membangun baru dari awal (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Prinsip *adaptive reuse* dapat memperpanjang masa pakai dari sebuah bangunan, menghindari limbah dan perusakan, serta mendorong daur

ulang yang selanjutnya memberikan manfaat sosial ekonomi budaya bagi perkotaan umumnya dan SMAN 1 Padalarang.

Dalam pelaksanaan kegiatan Pendampingan Pengembangan Eco-Canteen di SMAN 1 Padalarang Kabupaten Bandung Barat ini diawali dengan observasi kondisi tapak dan bangunan serta proses penggambaran *as built drawing* menggunakan software AutoCad. Tahap berikutnya adalah tahap analisis kondisi arsitektur dan struktur bangunan melalui pengamatan langsung terhadap kondisi kolom, dinding, lantai, maupun elemen arsitektural lain seperti pintu, jendela, dan sebagainya. Pada tahapan ini juga dilakukan proses diskusi dengan mitra mengenai kebutuhan fasilitas kantin yang akan dirancang.

Tahapan selanjutnya adalah perancangan arsitektur, struktur, MEP, dengan software SketchUp dan Enscape, serta penyusunan RAB, menggunakan software Excel. Dengan memanfaatkan berbagai perangkat lunak tersebut dibuat beberapa simulasi model yang selanjutnya diasistensikan pada *forum group discussion* (FGD) bersama Kepala Sekolah, Wakasek serta staff terkait di SMAN 1 Padalarang untuk memperkenalkan konsep *eco-canteen* dan pentingnya keberlanjutan. Sosialisasi dilakukan untuk mengatasi keterbatasan pengetahuan mitra dalam pengelolaan kantin sehat sesuai standar yang diarahkan oleh pemerintah (Pemerintah Republik Indonesia, 2013) melalui workshop, seminar, atau pertemuan langsung yang mengedukasi tentang manfaat kantin sehat dan ramah lingkungan, serta pemanfaatan bangunan lama untuk mengurangi limbah dan biaya.

Pendampingan Pengembangan Eco-Canteen juga meliputi program edukasi siswa dan pengguna kantin terkait perilaku ramah lingkungan, pada aspek inilah keterlibatan tim abdimas dengan kompetensi bidang kesejahteraan sosial diperlukan. Kompetensi kesejahteraan sosial berkaitan dengan kegiatan mengedukasi siswa, guru, dan pengguna serta pengelola kantin mengenai pentingnya lingkungan yang

bersih, sehat, dan ramah lingkungan. Kegiatan ini meliputi sosialisasi serta penyuluhan yang diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku, seperti pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, memilah sampah, serta menggunakan bahan ramah lingkungan.

Salah satu program edukasi visual dilakukan melalui kampanye perilaku ramah lingkungan melalui media poster dan mural. Mural dan poster dapat digunakan sebagai media pendidikan apabila konten isinya memuat nilai-nilai edukasi dan sarat akan pesan moral (Noviana & Thamrin, 2020) cara ini menjadi langkah untuk menyalurkan pemahaman bahwa penempatan fisik dan lingkungan dari suatu pesan dapat mempengaruhi cara pesan itu diterima dan diingat oleh audiens. Seperti yang diungkapkan oleh Albert Mehrabian (2018) dalam buku Dasar-Dasar Komunikasi (Annisagita S et al., 2024), komunikasi nonverbal dapat lebih kuat dalam menyampaikan emosi dan sikap daripada komunikasi verbal, karena komunikasi non verbal lebih sulit untuk dikendalikan dan sering kali lebih otentik. Dalam konteks interpersonal, komunikasi nonverbal dapat memberikan informasi tambahan tentang keadaan emosional, minat, dan sikap seseorang, membantu dalam memahami pesan dengan baik (Annisagita S et al., 2024). Mural merupakan sebuah cara komunikasi nonverbal dominasi bahasa tubuh lewat visual (warna, bentuk, dan komposisi) untuk menyampaikan emosi dan kata-kata lebih dalam. Dengan penerapan mural cinta lingkungan pada dinding teras kantin, diharapkan pesan yang disampaikan dapat

Dalam pelaksanaannya, secara garis besar, tahapan kegiatan digambarkan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan
 - Penggambaran *as built drawing*
 - Pengamatan kondisi fisik bangunan eksisting
 - Perancangan Arsitektur alihfungsional bangunan lama menjadi kantin
2. Tahap Pelaksanaan
 - Pelaksanaan pendampingan

- renovasi arsitektur
- Pelaksanaan pendampingan penataan interior
- Pelaksanaan penataan lansekap dan ruang luar

3. Tahapan Edukasi dan Tata Kelola
 - Sosialisasi Eco-Canteen kepada Tim Sarana Prasarana Sekolah (tahap 1)
 - Sosialisasi Tata Kelola dan Perilaku Ramah Lingkungan di Kantin Sekolah (Part 2)
 - Evaluasi kegiatan PKM melalui metode Kuesioner terhadap Civitas Akademika Sekolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di SMAN 1 Padalarang ini dilakukan Pengembangan Kantin Sehat atau Eco-Canteen yang bertujuan untuk menciptakan sekolah sehat dan berkelanjutan dengan pendampingan renovasi kantin berbasis pendekatan *adaptive reuse* serta desain ekologis yang mempertimbangkan lingkungan dan aspek berkelanjutan. *Eco-canteen* dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa dan warga sekolah akan pemenuhan kebutuhan makan dan minum sehat, sekaligus sebagai media untuk mengembangkan budaya cinta lingkungan melalui desain berkelanjutan.

Tapak perancangan Eco-Canteen berada pada area musholla dan perluasan musholla lama di area sebelah utara di lingkungan SMA N 1 Padalarang, berdekatan dengan gerbang masuk sekolah. Observasi tapak dilakukan terlebih dahulu untuk memahami karakteristik tapak serta aktivitas yang terjadi dan berpotensi terjadi pada area tersebut berdasarkan letak dan kedekatannya dengan aktivitas disekitarnya.



Gambar 1. Kondisi Eksisting Mushalla Sebelum Direnovasi

Berdasarkan pengamatan terhadap kondisi struktur dan arsitektur bangunan mushalla eksisting, struktur bangunan utama yaitu pondasi, sloof, dan kolom masih relatif kuat untuk dipertahankan menjadi bangunan kantin, karena tidak terlihat ada kerusakan struktur maupun lendutan pada bagian kolom dan balok utama bangunan. Kondisi dinding secara keseluruhan juga masih relatif baik walau kondisi pintu dan jendela sebagian rusak dan perlu perbaikan.

Dari hasil pengukuran bangunan eksisting selanjutnya dibuatkan gambar as built drawing sebagai dasar untuk membuat rancangan renovasi bangunan kantin. Kondisi struktur yang masih relatif baik dipertahankan menjadi struktur utama, sedangkan sebagian dinding dihancurkan untuk dirancang sebagai open layout

p-ISSN 2715-1123, e-ISSN 2715-1131

canteen. Perancangan tahap 1 ini dilakukan dengan menggunakan software SketchUp dilengkapi dengan penataan interior dan exterior kantin. Luaran yang dihasilkan dari perancangan ini meliputi gambar denah, ilustrasi 3 dimensi interior kantin, dan gambar 3 dimensi eksterior kantin.



(a)



(b)



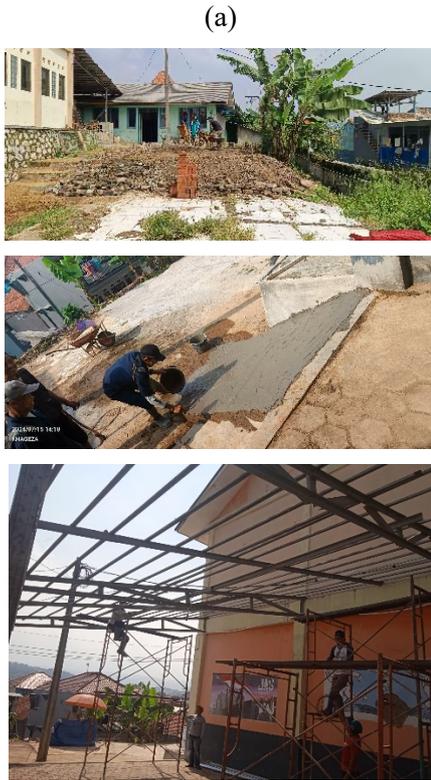
(c)

Gambar 2. Denah Tahap 1(a), Perspektif area kantin 1(b) Perspektif eksterior kantin atas(c)

Setelah proses asistensi desain tahap 1, proses renovasi dilaksanakan sesuai dengan arahan layout ruangan.



url: <http://journal.unla.ac.id/index.php/tribhakti>



Gambar 3. Proses Renovasi Bangunan dan Ruang Luar Kantin

Setelah melalui proses pendampingan renovasi bangunan lama tahap 1, abdimas melakukan observasi dan kunjungan lapangan tahap 2 sebagai tindak lanjut dari progress pertama. Hasil observasi dan kunjungan lapangan tahap 2 yaitu:

1. Bangunan lama mushala telah dialihfungsikan total sebagai kantin dan sudah diisi oleh berbagai penjual, baik gerobak maupun menetap (sistem kontrak) dan beroperasi dengan baik.
2. Area entrance kantin yang direnovasi dengan pengecoran dan pembuatan ramp (untuk mempermudah motor/gerobak naik) telah digunakan dengan fungsi sebagai area parkir dan kantin terbuka bagi penjual gerobak.
3. Meja dan kursi yang sebelumnya berada di gudang digunakan kembali sebagai langkah pemanfaatan *resources* untuk fasilitas para siswa makan dan nongkrong.
4. Eksisting material keramik dinding dan teras mushala tidak diubah sebagai

p-ISSN 2715-1123, e-ISSN 2715-1131

langkah *adaptive-reuse*.

5. Dilakukan pengukuran meja dan kursi lama untuk rencana modifikasi di tahap 2.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 4. Area mushalla dan extention(a), Area Ramp(b), Interior Bangunan extention(c), Interior Bekas Mushalla

Dari identifikasi hasil kunjungan lapangan tersebut, selanjutnya abdimas membuat rancangan pengembangan tahap 2 bangunan kantin. Fokus perancangan pada tahap 2 ini adalah untuk mengembangkan rancangan ke arah entrance (gambar 5b) dan teras kantin untuk mengakomodasi kebutuhan ruang bagi tambahan pedagang dan area makan pengguna kantin (gambar 5d dan 5g). Rancangan ruang dibuat semi terbuka (gambar 5e dan 5f) dengan penataan

url: <http://journal.unla.ac.id/index.php/tribhakti>

ruang hijau pada sisi selatan kantin (gambar 5g).



(a)



(b)



(c)



(d)



(e)



(f)



(g)



(h)

Gambar 5. Denah Tahap 2(a), Area Entrance(b), Interior Bangunan extention(c), Area Mural(d), Area tangga & teras samping (e), Semioutdoor layout (f), Ruang Hijau teras samping (g), Transisi teras dan kantin (h)

Pada pengembangan desain tahap 2, proses asistensi dilakukan untuk memastikan hasil rancangan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mitra. Hasil akhir dari desain eco-canteen selanjutnya disampaikan pada sosialisasi dengan kepala sekolah serta staff sarana dan prasarana sekolah. Setelah desain final, proses pendampingan dilanjutkan dengan penataan layout meja dan kursi kantin. Pemanfaatan meja dan kursi bekas kelas dilakukan untuk menghemat anggaran, selain itu, penerapan pemanfaatan limbah masker yang daur ulang menjadi 6 set top table meja kantin (gambar 6a) dilakukan untuk berkontribusi dalam pengurangan limbah yang dibuang ke lingkungan.



Gambar 6. Set Meja dengan material daur ulang limbah masker

Penataan eksterior juga dilakukan dalam pengembangan eco-canteen ini melalui pembuatan mural dengan tema cinta lingkungan yang diterapkan pada area dinding teras kantin. Pemilihan area dinding ini berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Dinding terletak di area yang sering

dijadikan sirkulasi bagi siswa dan pedagang.

2. Berada dekat dengan entrance kantin.
3. Memiliki area lukis yang luas, sehingga penyampaian pesannya lebih mudah dan efektif.

Pembuatan mural cinta lingkungan ini melibatkan perwakilan siswa dan guru SMAN 1 Padalarang yang berjumlah 9 orang. Kontribusi mitra ini diharapkan dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap fasilitas kantin khususnya dan lingkungan sekolah pada umumnya. Desain mural mempertimbangkan berbagai aspek, yaitu ukuran bidang dinding, pemilihan warna, serta tema dari mural. Pemilihan warna menjadi aspek penting sebagaimana Colin Ware dalam bukunya *“Information Visualization: Perception for Design”* yang menyebutkan bahwa persepsi dan daya ingat dipengaruhi oleh warna, kontras, dan elemen visual lainnya. Penerapan warna cerah dapat mempengaruhi perhatian dan membantu orang memproses informasi visual dengan lebih efisien, serta memperkuat daya ingat. Selain itu psikologi warna dapat mempengaruhi emosi dan persepsi misalnya, warna hangat seperti merah dan kuning untuk menarik perhatian dan hubungannya dengan nafsu atau selera makan, sementara warna dingin yaitu biru dan hijau dapat memberikan kesan yang tenang (Ware, 2012). Setelah melalui beberapa revisi dan penyempurnaan, desain mural ditentukan dan dilakukan proses pendampingan terhadap tim eksekusi mural.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 7. Desain Final Mural Cinta Lingkungan (a), Proses Pendampingan Persiapan Pembuatan Mural (b), Proses pengerjaan mural (c), Hasil Akhir Mural (d).

Pendampingan pengerjaan mural dimulai dengan membuat sketsa dan grid, persiapan pencampuran warna untuk desain, lalu proses pengecatan yang dimulai dari area bawah lalu ke bagian atas (Gambar 7c). Pembuatan mural ini dilakukan selama 8 pekan dengan waktu efektif 10 jam perpekannya mengikuti kesediaan waktu dari tim mural. Gambar 7 (d) merupakan hasil akhir mural dengan tema cinta lingkungan pada area teras kantin yang nantinya difungsikan sebagai area makan semioutdoor.

Untuk memperkuat aspek ramah lingkungan, penataan ruang hijau (gambar 8a) juga dilakukan pada area ruang luar kantin melalui penanaman pohon tabebuaya (gambar 8b) serta pembuatan panel vertikal garden (gambar 8c) sebagai buffer area luar dan dalam kantin. Pohon tabebuaya dipilih karena perawatan relatif mudah serta pohon berbunga setiap bulan september, oktober,

november, dan desember sehingga memberikan kualitas ruang yang menarik pada area kantin di bulan-bulan tersebut.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 8. Desain ruang luar kantin, Proses Penanaman Pohon (b), Kondisi Setelah Penanaman (c), Pemasangan panel vertikal garden (d)

Setelah menyelesaikan tahapan perencanaan dan pelaksanaan pendampingan renovasi serta penataan eco-canteen, pendampingan pengembangan eco-canteen dalam aspek non fisik dilaksanakan

p-ISSN 2715-1123, e-ISSN 2715-1131

melalui proses sosialisasi dan penyuluhan tata kelola Eco-Canteen. Sosialisasi ini dilakukan tidak hanya kepada staff sarana prasarana sekolah, namun juga kepada perwakilan siswa, guru, pedagang, serta pengelola kantin. Sosialisasi difokuskan pada aspek pengelolaan limbah serta pembiasaan perilaku berkelanjutan, seperti pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, pemilahan sampah, dan sebagainya. Skema apresiasi untuk siswa diterapkan melalui voucher potongan harga untuk siswa yang berbelanja menggunakan tumblr dan lunchbox sendiri (Gambar 9a). Selain itu reward juga diberikan pada siswa yang berkontribusi besar dalam pemeliharaan lingkungan.



(a)



(b)



(c)

Gambar 9. Voucher Potongan Kantin (a), Reward bagi siswa (b), Proses Sosialisasi Pengembangan Eco-Canteen (c).

Adapun tahap akhir dari kegiatan PKM ini adalah proses evaluasi dilakukan dengan menggunakan metode penyebaran kuesioner

url: <http://journal.unla.ac.id/index.php/tribhakti>

kepada tim sarana prasarana sekolah yang bertindak sebagai perwakilan mitra dalam kegiatan ini. Kuesioner tersebut mencakup semua tahapan yang telah dilalui, mulai dari pengambilan keputusan untuk mengalihfungsikan bangunan lama menjadi kantin, hingga konsultasi mengenai desain, proses renovasi, penataan layout ruang pasca-renovasi, serta penataan area luar. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Sejauh mana peningkatan pengetahuan mitra mengenai kantin ramah lingkungan
2. Penilaian mitra terhadap hasil desain eco-canteen
3. Evaluasi proses kolaborasi antara mitra dan tim abdimas
4. Peningkatan dalam aspek manajemen operasional kantin
5. Tingkat kepuasan pedagang dan pengguna kantin setelah pengembangan
6. Penilaian terhadap manfaat jangka panjang dari pengembangan eco-canteen.



Diagram 1. Diagram evaluasi peningkatan pengetahuan mitra

Berdasarkan diagram diatas, 60% responden melaporkan bahwa pemahaman mereka sangat meningkat setelah program dilaksanakan. Sebanyak 35% responden menyatakan bahwa pemahaman mereka meningkat, sementara tidak ada responden yang melaporkan bahwa pemahaman mereka tidak ada perubahan atau berkurang.

Hasil ini mengindikasikan bahwa Program PKM ini memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan peserta tentang konsep kantin ramah lingkungan. Hal ini menunjukkan keberhasilan program dalam memberikan edukasi yang relevan dan efektif kepada peserta.

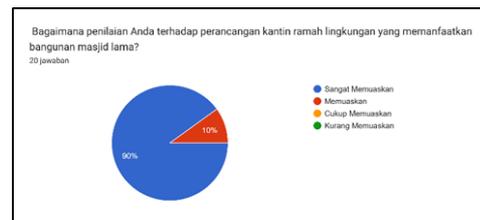


Diagram 2. Diagram evaluasi terhadap rancangan eco-canteen

Terkait pemanfaatan bangunan mesjid lama menjadi kantin, sebanyak 90% dari total responden menyatakan bahwa perancangan tersebut sangat memuaskan, sementara 10% lainnya menganggapnya memuaskan. Tidak ada responden yang memberikan penilaian "cukup memuaskan" atau "kurang memuaskan". Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta sangat menghargai dan mendukung konsep pemanfaatan bangunan mesjid lama sebagai kantin ramah lingkungan. Hal ini mencerminkan bahwa perancangan tersebut tidak hanya inovatif tetapi juga memenuhi harapan peserta dari segi estetika, fungsi, dan nilai keberlanjutan.



Diagram 3. Diagram evaluasi terhadap proses kolaborasi PKM

Aspek kolaborasi juga menjadi bahan evaluasi bagi tim abdimas, sebanyak 95%, memberikan penilaian sangat baik terhadap proses kolaborasi ini. Hasil ini mencerminkan keberhasilan TIM PKM dan pihak sekolah dalam menjalin komunikasi yang efektif, kerja sama yang solid, dan sinergi yang baik dalam melaksanakan program pengembangan *Eco-Canteen*. Kolaborasi yang kuat ini menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan program secara optimal.



Diagram 4. Diagram evaluasi terhadap peningkatan manajemen operasional kantin

Diagram ini menunjukkan hasil survei terkait persepsi responden terhadap peningkatan manajemen operasional kantin setelah pengembangan *Eco-Canteen*. Dari total responden, 85% menyatakan bahwa manajemen operasional kantin sangat meningkat, menunjukkan bahwa program pengembangan *Eco-Canteen* berhasil memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengelolaan kantin, baik dari segi efisiensi, efektivitas, maupun keberlanjutan operasionalnya. Hal ini mencerminkan keberhasilan implementasi program dan penerapan prinsip ramah lingkungan dalam manajemen kantin.



Diagram 5. Diagram evaluasi terhadap peningkatan kepuasan pedagang

Pedagang kantin juga menjadi bagian yang dievaluasi sebagai penerima manfaat dari kegiatan PKM ini. Dari diagram ini dapat dilihat adanya peningkatan kepuasan pedagang kantin terkait perubahan manajemen dan fasilitas baru. 90% responden menyatakan bahwa perubahan manajemen dan fasilitas baru memberikan dampak yang sangat positif terhadap kepuasan pedagang kantin.



(6)

Diagram 6. Diagram evaluasi terhadap manfaat jangka Panjang kegiatan pengembangan eco-canteen

Evaluasi kegiatan PKM juga mencakup manfaat jangka Panjang dari program. Hasil ini menunjukkan bahwa program tersebut secara keseluruhan dinilai memberikan manfaat yang sangat signifikan bagi manajemen kantin dan sekolah untuk jangka panjang. Responden mayoritas menunjukkan kepuasan tinggi terhadap dampak program ini.

KESIMPULAN

Perancangan *Eco-Canteen* atau kantin sehat di SMAN 1 Padalarang dengan pendekatan *Adaptive Reuse* terhadap bangunan mushalla lama yang sudah tidak digunakan mencapai tingkat keberhasilan yang signifikan dilaksanakan. Inisiatif proyek ini sejalan dengan misi sekolah untuk menjadi institusi yang sehat dan berkelanjutan, serta memenuhi kebutuhan siswa dan komunitas sekolah akan makanan dan minuman yang sehat, higienis, serta bergizi. Proses perancangan mencakup proses perancangan desain yang adaptif, pengelolaan kantin dengan penggunaan set meja dan kursi ramah lingkungan, penghijauan di lingkungan kantin melalui penanaman pohon berbunga dan penempatan vegetasi pada ruang dalam kantin, serta pemasangan mural edukatif yang berisi pesan-pesan lingkungan. Keberadaan *eco-canteen* ini tidak hanya berkontribusi pada kesehatan fisik dan mental siswa, tetapi juga meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan kreatif dan kolaboratif serta memperkenalkan nilai-nilai keberlanjutan. Dengan demikian, harapan jangka panjang dari kegiatan ini adalah meningkatnya kolaborasi dan kemitraan

antar berbagai sektor yaitu pemerintah, sekolah, swasta, dan masyarakat serta meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan siswa dan Masyarakat, mengurangi dampak lingkungan melalui efisiensi dan pemanfaatan material bekas pakai dan SMAN 1 Padalarang dapat menjadi contoh kantin sehat dan berkelanjutan yang dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah lain.

REFERENSI

- Annisagita Sungga Dirgantari, M.I.Kom. Dr. Ansar, SP., M.Si., Encep Rustandi, S.Pd., M.Pd., Santi Aprilian Lestaluhi, S.Gz., MPH. (2024). *Dasar-Dasar Komunikasi: Pengantar Komprehensif untuk Pemahaman Proses Komunikasi* (Issue 1). PT Media Penerbit Indonesia.
<https://mediapenerbitindonesia.com>
- Direktorat Sekolah Menengah Atas. (2020). *Kantin Sehat Sekolah Menengah Atas Di Masa Kebiasaan Baru*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harastoeti, D. H. (2011). 100 Bangunan Cagar Budaya di Bandung. In *CSS Publish*.
- Judhiastuty, F; Dwi, D. I.; Evi, E.; Eflita, M.; Indriyana, L. P.; Ratna, D. A. (2018). *Pengembangan Kantin Sehat Sekolah*. Southeast Asian Ministers of Education Organization Regional Centre for Food and Nutrition (SEAMEO RECFON).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Menuju Kantin Sehat di Sekolah*.
- Noviana, M., & Thamrin, N. H. (2020). Pendampingan Pembuatan Mural Sebagai Upaya Perbaikan Visual Kawasan Loa Buah, Samarinda. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 91–99.
- Nuraida, L., Kusumaningrum, H., Palupi, N. S., Koswara, S., Madanijah, S., Zulaikhah, M., AS, A., & Triwahyunto, A. (2011). Menuju Kantin Sehat di Sekolah. In *Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Sitompul, R. P., & Sumarnie. (2021). Pengelolaan Kantin Sehat Bintang Satu. *Equity In Education Journal*, 3(1), 41–46.
<https://doi.org/10.37304/eej.v3i1.2467>
- Ware, C. (2012). *Information Visualization: Perception for Design*. Morgan Kauffman.